

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan perlu dilakukan secara terus menerus sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern (Amri, 2013)

Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan strategi atau model pembelajaran. Strategi atau model pembelajaran dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Dengan adanya pembaharuan tersebut maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat (Djamarah dalam Tambunan, 2012).

Menurut Haetami (2011), mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang dianggap membosankan dan menakutkan bagi sebagian besar siswa karena dianggap merupakan mata pelajaran yang terdiri dari rumus-rumus kimia dan hitungan. Menakutkan karena terdapat beberapa pokok bahasan yang memerlukan kemampuan matematis yang tinggi, seperti stokiometri, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, koligatif larutan, kelarutan, dan elektrolisis. Membosankan karena sebagian besar terdiri dari pokok bahasan yang memerlukan pembahasan dengan menghafal serta mengingat sifat-sifat baik sifat kimia maupun fisika, seperti kimia organik, struktur atom, koloid, biokimia dan kimia unsur.

Isjoni (2009) mengungkapkan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, maupun berfikir kritis, memiliki ketrampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah, perkembangan model pembelajaran dari waktu

ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan dan berganti dengan model pembelajaran yang lebih modern.

Isjoni(2009) mengungkapkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya (peer teching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Ini berarti, keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru saja, melainkan dapat juga dilakukan melalui teman lain, yaitu teman sebaya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai moderator.

Dalam proses belajar mengajar, para siswa perlu dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan belajar jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendiri oleh masing-masing siswa. Latihan kerjasama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa untuk berkolaborasi .

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat variasi model yang dapat diterapkan diantaranya ; *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Number Head Together* (NHT). Model *Two Stay Two Stray* atau metode dua tinggal dua tamu, dimulai dengan pembagian pembagian kelompok, kemudian siswa mendiskusikan tugas yang diberikan guru. Setelah diskusi intra kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompoknya meninggalkan kelompoknya untuk bertemu dengan kelompok yang lain, sedangkan anggota kelompok lain bertugas sebagai penerima tamu dan menyajikan hasil kerja kelompok mereka. Setelah selesai mereka kembali ke kelompoknya masing-masing (Istriani, 2012). Penggunaan model pembelajaran TSTS pernah diteliti oleh Indirawati (2013) pada materi struktur atom diperoleh persen peningkatan hasil belajar sebesar 72,3 %.

Kemudian, pada model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen dimana tiap-tiap anggota kelompok diberi nomor. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap

kelompok dan mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru (Istriani,2012). Penggunaan model kooperatif tipe NHT pernah diteliti oleh Anriani (2014) pada materi stuktur atom diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 72,9%.

Peningkatan hasil belajar juga bisa dicapai jika siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Salah satu cara menarik perhatian siswa selama pembelajaran yaitu dengan media pembelajaran karena media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Salah satu media yang bisa digunakan yaitu peta konsep yang berfungsi sebagai alat pembelajaran membantu siswa untuk mengerti, mengintegrasikan konsep dan meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran (Arsyad dalam Nurkasana, 2013)

Materi stuktur atom adalah salah satu materi kimia yang secara konseptual cukup rumit dan membosankan sehingga membutuhkan media peta konsep. Perpaduan model kooperatif TSTS atau model kooperatif NHT dengan media peta konsep sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti tertarik untuk membandingkan perpaduan model kooperatif dengan media peta konsep melalui penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Struktur Atom Siswa SMA Pada Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dengan Kooperatif Number Head Together (NHT) Berpadukan Media Peta Konsep”**.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang membosankan dan menakutkan bagi sebagian besar siswa
2. Pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa cenderung pasif dan menerima apa adanya dari guru.
3. Pembelajaran yang monoton mengakibatkan siswa kurang termotivasi
4. Kurangnya media pembelajaran yang berakibat pada kurang minat siswa dalam belajar.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah perbedaan rata-rata hasil belajar kimia siswa SMA pada pembelajaran model kooperatif tipe TSTS dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dipadukan media media peta konsep pada pokok bahasan struktur atom.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa SMA pada pembelajaran model kooperatif tipe TSTS dengan NHT berpadukan media peta konsep pada pokok bahasan struktur atom ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa SMA yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe TSTS dengan NHT yang dipadukan dengan media peta konsep pada pokok bahasan struktur atom.
2. Untuk mengetahui korelasi antara rata-rata aktivitas belajar siswa dengan rata-rata aktivitas belajar siswa

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan struktur atom
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi khususnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpadukan media peta konsep sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya.
3. Menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti yang mau meneliti hal yang selajalan dengan penelitian ini